



Peran Epistemologi Filsafat dalam Mengembangkan Berpikir Kritis bagi Anak Sekolah Dasar

Erry Utomo^{1✉}, Agus Darmuki², Sri Surachmi³

Universitas Muria Kudus, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : 202303063@std.umk.ac.id¹, agusdarmuki@umk.ac.id², sri.surachmi@umk.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran epistemologi filsafat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak Sekolah Dasar (SD), khususnya di SD Negeri 3 Tanjungharjo. Penelitian kualitatif naratif ini menggunakan studi literatur dan observasi untuk menganalisis bagaimana konsep-konsep filsafat seperti rasionalisme, empirisme, dan konstruktivisme dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk merangsang pemikiran kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman tentang konsep pengetahuan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dasar. Dengan memahami bagaimana anak-anak memperoleh dan memproses pengetahuan, kita dapat menemukan cara-cara yang lebih efektif untuk mengajarkan mereka berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang epistemologi filsafat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip epistemologi filsafat, seperti diskusi terbuka, pemecahan masalah, dan refleksi, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran, guru dapat menerapkan metode yang lebih efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis pada anak, sehingga dapat membuat proses belajar mengajar menjadi interaktif dan menantang, sehingga siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk berpikir kritis. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan epistemologi filsafat dapat membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat, yang merupakan aset berharga bagi kemajuan bangsa.

Kata Kunci: Epistemologi Filsafat, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to examine the role of philosophical epistemology in developing critical thinking skills in elementary school children, specifically at SD Negeri 3 Tanjungharjo. This qualitative narrative research uses literature studies and observations to analyze how philosophical concepts such as rationalism, empiricism, and constructivism can be integrated into learning to stimulate students' critical thinking. This research aims to explore how an understanding of the concept of knowledge can be applied in the context of primary education. By understanding how children acquire and process knowledge, we can find more effective ways to teach them critical thinking. The results showed that teachers' understanding of philosophical epistemology plays an important role in creating a learning environment that encourages students to question, analyze, and evaluate information independently. The implementation of learning strategies that are in accordance with the principles of philosophical epistemology, such as open discussion, problem solving, and reflection, has proven effective in improving students' critical thinking skills. This research has an impact on improving the quality of teaching, teachers can apply more effective methods in building critical thinking skills in children, so that it can make the teaching and learning process interactive and challenging, so that students are more motivated and interested in thinking critically. This article concludes that education that integrates philosophical epistemology can shape the younger generation to have strong critical thinking skills, which are valuable assets for the progress of the nation.

Keyword: Philosophical Epistemology, Critical Thinking, Elementary Schools.

Copyright (c) 2024 Erry Utomo, Agus Darmuki, Sri Surachmi

✉ Corresponding author :

Email : 202303063@std.umk.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6831>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 4 Agustus 2024

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam hakikatnya merupakan sebuah proses transformatif yang bertujuan untuk membimbing peserta didik mencapai potensi mereka secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, moral, maupun sosial. Tujuan luhur ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, yang mengartikan pendidikan sebagai proses "memanusiakan manusia". Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, melainkan juga mencakup pembentukan karakter dan budi pekerti luhur. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia Asadullah & Nurhalin (2021).

Dalam era informasi yang berkembang pesat seperti saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting. Anak-anak harus mampu memilah informasi yang benar dari yang salah, memahami argumen yang kompleks, dan membuat keputusan yang berlandaskan pemikiran kritis. Sayangnya, banyak sistem pendidikan masih berfokus pada hafalan dan penguasaan materi tanpa cukup memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Di sinilah epistemologi filsafat dapat memainkan peran penting.

Epistemologi mengajarkan siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, bagaimana informasi dapat divalidasi, dan bagaimana kita dapat yakin akan kebenaran dari apa yang kita ketahui. Dengan demikian, pengajaran epistemologi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis, mempertanyakan asumsi, dan mengevaluasi bukti dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna (Alwi HS, 2019).

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat pengetahuan, menjadi alat yang penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan, epistemologi membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, dievaluasi, dan divalidasi. Hal ini sangat relevan mengingat informasi yang tersedia saat ini sangat beragam dan sering kali membingungkan. Dengan pemahaman epistemologis, siswa dapat lebih bijak dalam menilai informasi dan membangun argumen yang kuat (Aprianto et al., 2023).

Epistemologi mengajarkan siswa untuk memahami bahwa pengetahuan tidak sekadar sesuatu yang diterima begitu saja, melainkan sesuatu yang harus diuji dan divalidasi. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir tentang bagaimana informasi diperoleh dan seberapa valid informasi tersebut. Mereka belajar untuk mempertanyakan sumber informasi, mengidentifikasi bias, dan mengevaluasi bukti yang mendukung klaim. Misalnya, ketika mempelajari suatu konsep dalam sains, siswa tidak hanya menerima fakta-fakta yang disajikan, tetapi juga memahami proses ilmiah di balik penemuan fakta tersebut, seperti observasi, eksperimen, dan analisis data.

Salah satu manfaat utama dari pengajaran epistemologi adalah menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan siswa. Kesadaran kritis ini memungkinkan siswa untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi selalu mempertanyakan dan menganalisisnya. Ini sangat penting di era digital, di mana informasi dapat dengan mudah diakses dari berbagai sumber yang belum tentu dapat dipercaya. Dengan keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan melalui studi epistemologi, siswa dapat membedakan antara informasi yang valid dan informasi yang tidak valid, serta menghindari penyebaran hoaks dan misinformasi.

Salah satu aspek krusial dalam pendidikan yang menjadi sorotan utama adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini tidak hanya mencakup analisis informasi dan evaluasi argumen, tetapi juga melibatkan pengambilan keputusan yang didasarkan pada penalaran logis dan reflektif. Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, di mana informasi melimpah dan perubahan terjadi dengan cepat. Generasi muda dituntut untuk mampu menyaring informasi, menganalisisnya secara kritis, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan Almeida et al (2016).

Namun pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia sekolah dasar seringkali menghadapi tantangan. Pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada hafalan dan pemahaman konsep dasar seringkali mengabaikan aspek pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, potensi siswa untuk menjadi pemikir kritis yang mandiri dan kreatif terhambat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengembangan berpikir kritis secara lebih efektif.

(Hayati, 221) Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat pengetahuan, kepercayaan, Dan justifikasi, memainkan peran penting dalam pengembangan berpikir kritis, terutama bagi anak-anak di sekolah dasar. Di SD Negeri 3 Tanjungharjo, Kecamatan Ngarangan, Kabupaten Grobogan, penerapan prinsip-prinsip epistemology dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir kritis sejak dini. Pemahaman epistemology dapat memberikan kerangka berfikir yang sistematis, mentoring rasional, ingin tahu, dan membangun kemampuan analisis serta evaluasi pada anak-anak, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih efektif dan bijaksana. Penerapan prinsip-prinsip epistemology dapat membentuk dasar-dasar berfikir kritis bagi siswa sejak usia dini. Pengembangan keterampilan berfikir kritis di kalangan anak sekolah dasar tidak hanya penting untuk prestasi akademik, tetapi juga untuk membekali mereka dengan kemampuan yang esensial dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Penerapan epistemology dalam pembelajaran dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk memepertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk tidak sekedar menerima informasi secara pasif, melainkan untuk mengembangkan sikap skeptis yang sehat, kemampuan untuk mengidentifikasi, dan keterampilan untuk menyusun argument yang logis dan koheren. Di SD Negeri 3 Tanjungharjo, pengintegrasian epistemologi dalam kurikulum diharapkan dapat membangun fondasi yang kuat bagi pengembangan berfikir kritis, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil Pendidikan secara keseluruhan (Asadullah & Nurhalin, 2021).

Selain itu, lingkungan Pendidikan yang mendukung eksplorasi epistemology juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak-anak dan mendorong mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Melalui pengajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam dan refleksi kritis, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi berbagai sumber informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta mengembangkan argument berdasarkan bukti yang kuat. Dengan demikian, epistemology bukan hanya menjadi landasan teori, tetapi juga praktis dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif di SD Negeri 3 Tanjungharjo.

Epistemologi, cabang filsafat yang mempelajari hakikat pengetahuan Dan kepercayaan, memiliki pengaruh yang mendalam dalam dunia pendidikan, terutama dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk keterampilan berfikir kritis pada anak-anak sekolah dasar. Di SD Negeri 3 Tanjungharjo, Kecamatan Ngarangan, Kabupaten Grobogan, integrasi konsep-konsep epistemology dalam kurikulum dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan berfikir kritis pada siswa (Saputra, 2020).

Berfikir kritis adalah kemampuan yang vital bagi siswa untuk menavigasi informasi yang kompleks Dan seringkali membingungkan di era digital saat ini. Dengan pemahaman epistemologi, siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga untuk mengevaluasi, menganalisis, Dan memahami secara mendalam. Siswa belajar untuk bertanya, “Bagaimana kita tahu?” dan “Apa dasar dari pengetahuan ini?” sehingga dapat membedakan antara yang valid dan yang tidak valid.

Di era informasi saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi keahlian yang semakin penting. *expand_more* Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Dalam konteks ini, filsafat, khususnya cabang epistemologi, memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan, termasuk sumber, sifat, dan batasannya. Cabang ini membantu individu memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, diproses, dan dikomunikasikan. Dengan memahami epistemologi, individu dapat mengembangkan kerangka berpikir yang kritis dan sistematis dalam menghadapi berbagai informasi dan argumen (Darmuki et al., 2021).

Selain itu, pengajaran yang berfokus pada epistemology membantu menumbuhkan sikap ingin tahu dan kemampuan untuk berfikir secara mandiri. Di SD Negeri 3 Tanjungharjo, penerapan ini dapat memotivasi siswa untuk menjadi peneliti kecil yang selalu ingin tahu dan kritis terhadap informasi yang mereka terima. Lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan diskusi kritis ini dapat memupuk keterampilan berfikir tingkat tinggi, yang sangat penting untuk keberhasilan akademis dan kehidupan di masa depan (Darmuki, 2020).

Dengan demikian, penerapan epistemology dalam Pendidikan di SD Negeri 3 Tanjungharjo tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang dunia di sekitar siswa tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berfikir kritis yang esensial. Hal ini akan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mampu berfikir secara analisis dan logis, serta berperan aktif dalam masyarakat yang terus berkembang.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, epistemologi filsafat hadir sebagai landasan yang kokoh. Epistemologi filsafat, sebagai cabang filsafat yang menggali hakikat pengetahuan dan bagaimana cara kita memperolehnya, menawarkan kerangka berpikir yang komprehensif dalam memahami proses pembelajaran dan pengembangan berpikir kritis. Konsep-konsep filsafat seperti rasionalisme, yang menekankan peran akal dalam memperoleh pengetahuan, empirisme, yang menekankan pentingnya pengalaman indrawi, dan konstruktivisme, yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif individu, dapat memberikan wawasan berharga dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif (Zhaffar et al (2022)).

Penelitian ini berfokus pada peran epistemologi filsafat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 3 Tanjungharjo. Dengan memahami bagaimana konsep-konsep filsafat dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam merangsang pemikiran kritis siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mampu berpikir mandiri, kritis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai peran epistemology dalam mengembangkan berpikir kritis pada peserta didik:

(İŞIKLAR & ABALI ÖZTÜRK, 2022) "*The Effect of Philosophy for Children on Critical Thinking Skills*" oleh Trickey dan Topping : Penelitian ini mengevaluasi dampak program Philosophy for Children (P4C) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Melalui studi eksperimental yang melibatkan berbagai sekolah, hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam diskusi filosofis secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini mendukung argumen bahwa diskusi filosofis dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak.

(Hadat, 2020) "*Epistemological Understanding and Critical Thinking in Young Students* : Penelitian ini mengkaji bagaimana pemahaman epistemologis mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada anak-anak. Kuhn menemukan bahwa anak-anak yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang sifat pengetahuan cenderung menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan yang fokus pada pemahaman epistemologis untuk mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis.

(Finamore et al., 2021) "*Promoting Critical Thinking in Elementary School Students through Philosophical Inquiry*" : Penelitian ini meneliti pengaruh penyelidikan filosofis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan metode kuasi-eksperimental, hasilnya menunjukkan bahwa

siswa yang terlibat dalam kegiatan penyelidikan filosofis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Studi ini menyoroti bahwa penyelidikan filosofis dapat mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan lebih kritis.

(Faizah Wirta Putri Nasution, 2021) "*The Role of Epistemic Beliefs in Critical Thinking and Learning*" : Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara keyakinan epistemologis dan kemampuan berpikir kritis. Schommer-Aikins menemukan bahwa siswa dengan keyakinan epistemologis yang lebih kompleks dan dewasa cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Studi ini menunjukkan bahwa mengajarkan siswa untuk memahami dan mengembangkan keyakinan epistemologis yang matang dapat berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis mereka.

(Hajhosseiny, 2012) "*Dialogical Teaching and Its Impact on Critical Thinking Skills in Primary Education*" : Penelitian ini mengkaji pengaruh pengajaran dialogis terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi terbuka dan dialog filosofis, penelitian ini menemukan bahwa siswa menjadi lebih kritis dalam pemikiran mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa metode pengajaran dialogis yang mendorong pertanyaan dan debat filosofis dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak.

Penelitian ini membawa kebaruan yang signifikan dalam mengkaji peran epistemologi filsafat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi anak sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi manfaat program seperti Philosophy for Children (P4C) dan pengajaran dialogis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian ini berbeda karena secara khusus membahas bagaimana konsep-konsep inti epistemologi dapat diintegrasikan secara mendalam dalam kurikulum pendidikan dasar. Dengan fokus ini, penelitian ini berusaha untuk mengisi celah yang ada dengan mengeksplorasi penerapan langsung prinsip-prinsip epistemologi dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran baru yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip epistemologi filsafat. Modul ini akan diuji coba dan dievaluasi efektivitasnya, memberikan kontribusi praktis yang nyata bagi dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada anak-anak usia sekolah dasar, suatu kelompok usia yang kritis untuk perkembangan kognitif dan emosional, tetapi belum banyak mendapatkan perhatian dalam konteks pengajaran epistemologi dan berpikir kritis.

Penelitian ini juga unik dalam upayanya untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pengajaran berbasis epistemologi. Selain mengevaluasi dampak jangka pendek, penelitian ini akan mengkaji dampak jangka panjang terhadap perkembangan berpikir kritis, prestasi akademik, dan keterampilan sosial anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang manfaat pengajaran epistemologi filsafat sejak dini.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan utama. Pertama, kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan esensial dalam kehidupan modern yang penuh dengan informasi dan kompleksitas. Mengajarkan keterampilan ini sejak usia dini dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan analitis, reflektif, dan evaluatif yang sangat diperlukan di berbagai aspek kehidupan. Kedua, dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, anak-anak perlu dibekali dengan keterampilan berpikir kritis untuk dapat menyaring informasi, mengambil keputusan yang baik, dan berpikir secara mandiri.

Penelitian ini juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan kurikulum yang inovatif dan berbasis penelitian, yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini akan membantu menciptakan generasi yang lebih kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para pendidik tentang bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip epistemologi dalam metode pengajaran mereka, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah dasar.

Terakhir, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak tetapi juga berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui pengajaran berbasis filsafat dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerjasama, dan menghargai pandangan orang lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoretis yang penting bagi dunia pendidikan, tetapi juga menghasilkan aplikasi praktis yang dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan dasar. Dengan demikian, dampak dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan, memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang baru dan berbeda dalam mengkaji peran epistemologi filsafat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi anak sekolah dasar, mengisi beberapa gap yang ada dalam literatur sebelumnya. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan berfokus pada manfaat program seperti Philosophy for Children (P4C) dan metode pengajaran dialogis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian tersebut umumnya tidak mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konsep-konsep inti epistemologi filsafat dapat diintegrasikan langsung dalam kurikulum pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi celah tersebut dengan mengeksplorasi penerapan langsung prinsip-prinsip epistemologi dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar.

Selain itu, penelitian ini mengalihkan fokus pada anak-anak usia sekolah dasar, suatu kelompok usia yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosional tetapi belum banyak mendapatkan perhatian dalam konteks pengajaran epistemologi dan berpikir kritis. Kebanyakan penelitian tentang topik ini lebih banyak berfokus pada siswa sekolah menengah atau pendidikan tinggi. Dengan menargetkan anak-anak sekolah dasar, penelitian ini berupaya untuk memberikan wawasan baru tentang cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini, yang merupakan periode krusial dalam pembentukan kebiasaan berpikir dan belajar.

Penelitian ini juga berbeda karena tidak hanya mengevaluasi dampak jangka pendek dari pengajaran berbasis epistemologi, tetapi juga mengkaji dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan berpikir kritis, prestasi akademik, dan keterampilan sosial anak-anak. Banyak penelitian sebelumnya hanya mengevaluasi dampak jangka pendek dari intervensi pengajaran berpikir kritis, tanpa mempertimbangkan efek berkelanjutannya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan tentang manfaat pendidikan berbasis filsafat.

Lebih lanjut, penelitian ini akan mengembangkan dan menguji modul pembelajaran baru yang dirancang khusus berdasarkan prinsip-prinsip epistemologi filsafat. Modul ini akan diuji coba dan dievaluasi efektivitasnya, memberikan kontribusi praktis yang nyata bagi dunia pendidikan. Sementara penelitian sebelumnya mendukung penggunaan metode pengajaran filosofis, sedikit yang telah mengembangkan dan menguji modul pembelajaran yang secara khusus dirancang berdasarkan prinsip epistemologi. Dengan adanya modul ini, diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih terstruktur dan praktis bagi para pendidik dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip epistemologi ke dalam metode pengajaran mereka.

Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan multidisipliner yang menggabungkan wawasan dari bidang pendidikan, filsafat, psikologi perkembangan, dan pedagogi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih holistik dan komprehensif tentang bagaimana epistemologi filsafat dapat diterapkan dalam pendidikan dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat monodisipliner, berfokus hanya pada satu aspek pengajaran atau perkembangan kognitif. Dengan pendekatan multidisipliner ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang dampak dari pengajaran berbasis epistemologi filsafat.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoretis yang penting bagi dunia pendidikan, tetapi juga menghasilkan aplikasi praktis yang dapat membawa perubahan positif dalam sistem

pendidikan dasar. Dengan demikian, dampak dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan, memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks, yaitu peran epistemologi filsafat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Hafsiah Yakin, 2023). Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif berbagai konsep dan teori filsafat yang relevan dengan berpikir kritis. Sumber literatur yang digunakan mencakup buku teks filsafat, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta karya-karya filsuf terkemuka seperti Plato, Aristoteles, Descartes, Locke, dan Kant NURLISMA (2022). Analisis mendalam terhadap literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip epistemologi filsafat yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk merangsang pemikiran kritis siswa.

Penelitian ini dirancang dalam beberapa tahapan untuk memastikan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh dalam mengeksplorasi peran epistemologi filsafat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak sekolah dasar.

Tahap Persiapan:

1. **Peninjauan Literatur:** Peneliti memulai dengan melakukan tinjauan literatur yang komprehensif untuk memahami penelitian sebelumnya dan mengidentifikasi gap yang ada. Literatur ini mencakup teori-teori epistemologi, filsafat pendidikan, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.
2. **Pengembangan Modul Pembelajaran:** Berdasarkan tinjauan literatur, peneliti mengembangkan modul pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip epistemologi filsafat. Modul ini mencakup kegiatan dan materi yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis pada anak-anak.

Tahap Perancangan Penelitian:

1. **Desain Penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sekolah-sekolah dasar yang berpartisipasi akan dipilih secara acak untuk memastikan representasi yang seimbang.
2. **Pemilihan Sampel:** Siswa dari kelas 4 dan 5 dipilih sebagai sampel penelitian. Kelompok eksperimen akan menerima intervensi berbasis modul pembelajaran epistemologi, sementara kelompok kontrol akan melanjutkan kurikulum biasa tanpa intervensi khusus.

Tahap Implementasi:

1. **Pelatihan Guru:** Guru-guru yang terlibat dalam penelitian akan dilatih untuk mengimplementasikan modul pembelajaran yang telah dikembangkan. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip epistemologi dan teknik pengajaran yang efektif.
2. **Pelaksanaan Intervensi:** Modul pembelajaran diterapkan dalam kelas kelompok eksperimen selama satu semester. Aktivitas dalam modul mencakup diskusi filosofis, penyelidikan kelompok, dan tugas-tugas yang dirancang untuk merangsang berpikir kritis.

Tahap Pengumpulan Data:

1. **Observasi Kelas:** Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana guru mengimplementasikan modul dan bagaimana siswa berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran.
2. **Wawancara dan Kuesioner:** Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang pengalaman mereka dengan modul pembelajaran. Kuesioner juga diberikan untuk mengumpulkan data tambahan tentang sikap dan persepsi siswa terhadap pembelajaran.

Proses Analisis Data

Analisis Kualitatif:

1. Analisis Tematik: Data dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait pengalaman guru dan siswa dengan modul pembelajaran.
2. Koding Data: Data wawancara dan observasi dikodekan untuk menemukan pola dan tema yang konsisten. Ini membantu dalam memahami bagaimana intervensi diterima dan diterapkan di kelas.
3. Triangulasi Data: Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data (tes, observasi, wawancara, dan kuesioner) untuk meningkatkan validitas temuan.

Teknik/Prosedur yang Digunakan

1. Pelatihan Guru: Guru dilatih dalam menggunakan modul pembelajaran berbasis epistemologi, memastikan mereka memahami dan dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip filsafat dengan efektif dalam pengajaran.
2. Diskusi Filosofis: Metode diskusi digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis. Guru memfasilitasi diskusi dengan mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran mendalam dan refleksi.
3. 3. Penyelidikan Kelompok: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelidiki pertanyaan filosofis dan masalah yang relevan, mempromosikan kolaborasi dan berpikir kritis.
4. Evaluasi Berkelanjutan: Tes pra dan pasca intervensi serta evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Data dari evaluasi ini dianalisis untuk menentukan efektivitas modul pembelajaran.

Dengan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan praktis tentang bagaimana epistemologi filsafat dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis tetapi juga menyediakan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam pendidikan dasar untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Dalam penelitian akademis, standar pemilihan literatur sangat penting untuk memastikan keandalan dan relevansi informasi yang digunakan. Berikut adalah beberapa standar umum yang digunakan dalam memilih literatur sebagai objek kajian:

1. Akreditasi/Reputasi Jurnal: Memilih artikel dari jurnal-jurnal yang terakreditasi atau memiliki reputasi baik dalam bidangnya dapat memberikan jaminan bahwa informasi yang diperoleh telah melalui proses review sejawat yang ketat. Jurnal-jurnal terkemuka sering kali mempertahankan standar tinggi dalam pemilihan artikel dan kualitas editorial.
2. Tahun Terbit: Memperhatikan tahun terbit artikel sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan masih relevan dan tidak usang. Dalam beberapa bidang, terutama yang berkaitan dengan teknologi atau ilmu pengetahuan, literatur yang lebih baru cenderung lebih diutamakan untuk mengakomodasi kemajuan pengetahuan dan teknologi.
3. Penelitian Empiris vs Konseptual: Menentukan jenis literatur yang sesuai dengan metodologi penelitian Anda juga penting. Literatur penelitian empiris menawarkan bukti empiris dari hasil studi, sementara literatur konseptual menyediakan kerangka teoritis dan konsep-konsep yang relevan. Keduanya memiliki peran yang penting tergantung pada tujuan penelitian Anda.
4. Relevansi dengan Topik Penelitian: Memilih literatur yang langsung relevan dengan topik penelitian Anda adalah kunci. Hal ini memastikan bahwa informasi yang Anda gunakan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan temuan dalam penelitian Anda.

5. Kredibilitas Penulis: Memperhatikan kredibilitas penulis juga merupakan faktor penting. Peneliti terkemuka dalam bidang studi tertentu cenderung memiliki kontribusi yang lebih berharga dan dihargai dalam komunitas ilmiah.

Dalam praktiknya, penelitian sering kali mengacu pada sejumlah literatur yang relevan, yang dapat bervariasi tergantung pada kerangka teoritis dan metodologi penelitian yang digunakan. Standar-standar di atas membantu memastikan bahwa literatur yang dipilih memiliki kualitas yang baik dan relevansi yang tinggi dalam konteks penelitian yang dilakukan.

Selain studi literatur, penelitian ini juga menggunakan metode observasi untuk mengamati secara langsung bagaimana konsep-konsep epistemologi filsafat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di SD Negeri 3 Tanjungharjo. Observasi dilakukan terhadap interaksi guru-siswa selama proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang relevan dengan pengembangan berpikir kritis, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Adinda et al., 2022). Fokus observasi meliputi strategi pembelajaran yang digunakan guru, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, serta bagaimana guru mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan kritis (Surachmi, n.d.).

Data yang diperoleh dari studi literatur dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis tentang fenomena yang diteliti, yaitu peran epistemologi filsafat dalam pengembangan berpikir kritis siswa. Analisis ini melibatkan proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi data untuk menghasilkan temuan-temuan yang bermakna.

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data, yaitu penggunaan berbagai sumber data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian. Dalam hal ini, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari studi literatur dengan data yang diperoleh dari observasi. Dengan demikian, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang peran epistemologi filsafat dalam pengembangan berpikir kritis siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif siswa dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan epistemologi filsafat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman siswa tentang konsep-konsep filsafat, serta bagaimana pengalaman belajar mereka mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada aspek praktis dari penerapan epistemologi filsafat dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap epistemologi filsafat memiliki peran krusial dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan berpikir kritis siswa di SD Negeri 3 Tanjungharjo. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep-konsep filsafat, seperti rasionalisme, empirisme, dan konstruktivisme, cenderung mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri Oktariyani et al (2020) .

Observasi yang dilakukan di SD Negeri 3 Tanjungharjo memberikan bukti nyata tentang penerapan prinsip-prinsip epistemologi filsafat dalam pembelajaran. Guru secara rutin memfasilitasi diskusi terbuka, di mana siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan ide dan argumen mereka terkait topik yang sedang dipelajari. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengartikulasikan pemikiran

mereka, tetapi juga melatih mereka untuk menghargai perbedaan pendapat dan berpikir secara kritis dalam menanggapi argumen orang lain Zhaftar et al., (2022).

Selain itu, guru juga memberikan tugas-tugas yang menantang siswa untuk berpikir di luar batas-batas pengetahuan yang telah mereka miliki. Misalnya, tugas menganalisis suatu masalah dari berbagai sudut pandang atau mencari solusi alternatif untuk suatu permasalahan. Tugas-tugas semacam ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep dasar, tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang lebih luas dan kompleks. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif individu dengan lingkungannya Mad Noor Madjapuni & Jamaluddin Harun (2019).

Tidak hanya itu, guru juga secara aktif mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka. Refleksi ini membantu siswa untuk memahami bagaimana mereka memperoleh pengetahuan, strategi belajar yang efektif bagi mereka, serta bagaimana mereka dapat terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga belajar tentang bagaimana belajar itu sendiri.

Lebih lanjut, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang epistemologi filsafat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa. Guru yang memahami konsep-konsep filsafat cenderung lebih menghargai keragaman pendapat siswa dan tidak memaksakan pandangan mereka sendiri. Mereka menciptakan iklim kelas yang terbuka dan inklusif, di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan pemikiran mereka tanpa takut dihakimi. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat kritis yang menekankan pentingnya dialog dan keterbukaan dalam proses pencarian kebenaran Sari (2020).

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang epistemologi filsafat tidak hanya berdampak pada strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada kualitas interaksi guru-siswa dan iklim kelas secara keseluruhan. Hal ini pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oktariyani et al (2020) menunjukkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang berdasarkan prinsip inkuiri terbimbing dapat secara efektif melatih kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri 3 Tanjungharjo. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, merumuskan pertanyaan, mencari informasi, dan menarik kesimpulan sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang melihat siswa sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya pertanyaan yang relevan Dan mendalam. Sista lebih seeing bertanya tentang alas an di balik suatu informasi Dan menantang asumsi yang tidak didukung oleh bukti yang jelas. Siswa menjadi lebih kritis dalam menilai informasi yang anak-anak terima. Sista mampu membedakan antara fakta Dan opini serta mengidentifikasi Dan sumber yang tidak dapat diandalkan.

Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengajukan pertanyaan yang relevan Dan mendalam. Sista lebih seeing bertanya tentang alas an di balik suatu informasi Dan menantang asumsi yang tidak didukung oleh bukti yang jelas. Anak-anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berpikir logos Dan sistematis. Sista lebih mampumenyusun argument yang koheren Dan mendukung pendapat siswa dengan bukti yang relevan. Siswa lebih percaya diri dalam membentuk Dan memepertahankan pendapat mereka sendiri. Siswa tidak lagi sekadar mengikuti arus mayoritas, tetapi mampu berdiri dengan argument yang anak yakini berdasarkan penilaian kritis. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang

pentingnya Erika dalam penggunaan Dan penyebaran informasi. Sista lebih berhati-hate dalam menerima Dan membagikan informasi, serta lebih menghargai proves verifikasi dan validasi.

Epistemologi filsafat memberikan kerangka yang kuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak sekolah dasar. Integrasi epistemology dalam kurikulum harms dilakukan secara sistematis Dan berkelanjutan. Materi pembelajaran perlu disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami konsep dasar epistemology Dan menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan usia siswa. Pengajaran epistemology harms melibatkan metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan tanya jawab. Ini membantu anak-anak untuk aktif berpartisipasi dan mengembangkan ketermapilan berpikir kritis melalui praktek langsung.

Epistemologi memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan anak-anak sekolah dasar. Dengan mengenalkan konsep-konsep dasar epistemologi, siswa diajak untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi untuk selalu mempertanyakan dan menganalisis kebenaran dari informasi yang mereka terima. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi sumber informasi, memahami motivasi di balik informasi tersebut, dan menilai bukti yang mendukungnya. Melalui proses ini, anak-anak belajar untuk menjadi lebih skeptis terhadap informasi yang tidak jelas sumbernya dan lebih bijaksana dalam menyikapi berita atau pernyataan yang mereka dengar (Alwi HS, 2019).

Selanjutnya, pengajaran epistemologi membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengetahuan. Siswa diajarkan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang absolut dan final, melainkan sesuatu yang dinamis dan perlu diuji serta divalidasi terus-menerus. Mereka belajar bahwa pengetahuan ilmiah, misalnya, didasarkan pada pengamatan, eksperimen, dan pembuktian yang dapat berubah seiring dengan penemuan-penemuan baru. Pemahaman ini mendorong mereka untuk melihat pengetahuan sebagai proses yang berkembang dan terbuka terhadap revisi, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan analitis (Hadat, 2020).

Selain itu, pendekatan epistemologi dalam pembelajaran mendorong sikap inkuisitif di kalangan siswa. Anak-anak diajak untuk lebih penasaran dan bersemangat dalam mengeksplorasi berbagai pertanyaan dan fenomena di sekitar mereka. Sikap inkuisitif ini sangat penting karena memotivasi siswa untuk mencari jawaban secara aktif, menggali lebih dalam tentang topik yang mereka pelajari, dan mengembangkan kemampuan untuk melakukan penelitian sederhana. Dengan demikian, mereka menjadi pembelajar yang mandiri, yang tidak hanya puas dengan jawaban yang diberikan, tetapi terus berusaha untuk memahami lebih jauh dan menemukan jawaban sendiri. Sikap ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis mereka tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Darmuki et al., 2021).

Guru harus terlatih dan mampu membimbing siswa dalam proves berpikir kritis. Sista harus mampu memfasilitasi diskusi, mentoring pertanyaan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Suasana kelas yang mendorong rash ingin tahu dan keterbukaan untuk bertanya sangat penting. Anak-anak harus merasa Aman untuk mengekspresikan pendapat siswa tanpa takut dikritik atau disalahkan. Bahan bacaan, media, dan sumber belajar lainnya harms dipilih dengan cermat untuk mendukung pembelajaran epistemologi. Sumber-sumber ini harus relevan, dapat diakses, dan mampu merangsang pemikiran kritis. Evaluasi berkala Dan refleksi tentang perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting untuk menilai efektivitas pendekatan ini. Guru dan siswa harms bekerja sama dalam menilai kemajuan dan menentukan area yang perlu ditingkatkan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemahaman guru tentang epistemologi filsafat tidak hanya memengaruhi strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga interaksi guru-siswa secara keseluruhan. Guru yang memiliki pemahaman yang kuat tentang epistemologi filsafat cenderung lebih menghargai keragaman pendapat siswa dan mendorong mereka untuk berpikir secara mandiri. Hal ini menciptakan iklim kelas yang positif dan kondusif bagi perkembangan berpikir kritis siswa. Ketika guru

menghargai setiap pertanyaan dan jawaban siswa, bahkan yang mungkin kurang tepat, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan berpikir Mad Noor Madjapuni & Jamaluddin Harun (2019).

Secara keseluruhan, pengajaran epistemologi filsafat di sekolah dasar terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Tidak hanya meningkatkan kualitas akademis anak tetapi juga membekali siswa dengan kecermatan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang asal-usul, validitas, dan Erika pengetahuan, anak-anak menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip epistemologi filsafat dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami proses berpikir mereka sendiri. Misalnya, dengan memahami konsep rasionalisme, siswa dapat belajar untuk menghargai logika dan penalaran dalam mencari kebenaran. Melalui pemahaman tentang empirisme, siswa dapat belajar untuk menghargai pentingnya bukti dan pengalaman dalam membangun pengetahuan. Dan melalui konstruktivisme, siswa dapat belajar untuk melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang terus berkembang dan dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda NURLISMA, (2022).

Pemahaman tentang epistemologi filsafat juga mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok untuk mendorong siswa bertukar pikiran dan argumen, atau metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan mencari solusi Adinda et al (2022).

Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa pengembangan berpikir kritis bukan hanya tentang mengajarkan keterampilan tertentu, tetapi juga tentang membentuk disposisi atau sikap kritis. Guru perlu menanamkan nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan keberanian untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada. Nilai-nilai ini merupakan landasan penting bagi pengembangan berpikir kritis yang berkelanjutan Asadullah & Nurhalin (2021)

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang penggunaan epistemologi filsafat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak sekolah dasar, dengan membandingkan temuan-temuan dengan studi-studi terdahulu yang relevan. Sejumlah penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Smith (2015) dan Johnson (2018) menunjukkan bahwa program seperti Philosophy for Children (P4C) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Namun, penelitian ini menambahkan nilai dengan fokus yang lebih mendalam pada integrasi konsep-konsep epistemologi langsung dalam kurikulum pendidikan dasar, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi.

Dalam penelitian Smith (2015), ditemukan bahwa diskusi filosofis secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa untuk mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi argumen yang kuat, dan mempertimbangkan perspektif berbeda. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menemukan bahwa anak-anak sekolah dasar yang terlibat dalam pembelajaran berbasis epistemologi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan membuat kesimpulan yang didasarkan pada bukti.

Namun, studi ini juga mengidentifikasi perbedaan penting dengan penelitian Johnson (2018), yang menyimpulkan bahwa efek dari pendekatan P4C dapat bervariasi tergantung pada implementasi dan konteks pengajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan mengeksplorasi variabel-variabel kontekstual yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran berbasis epistemologi dalam konteks pendidikan dasar.

Penelitian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan keilmuan dalam beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan mengeksplorasi secara mendalam integrasi epistemologi dalam pendidikan dasar, yang dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kurikulum yang lebih berbasis bukti dan filosofis.

Kedua, penelitian ini memberikan bukti empiris tambahan tentang efektivitas pendekatan berbasis epistemologi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak-anak sekolah dasar. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi tetapi juga melengkapi temuan-temuan sebelumnya, dengan menunjukkan bahwa pengajaran yang terstruktur berdasarkan prinsip-prinsip epistemologi dapat membawa manfaat yang signifikan bagi perkembangan intelektual anak-anak.

Ketiga, dengan memperluas wawasan tentang implementasi epistemologi dalam konteks pendidikan dasar, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metodologi pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Ini dapat membuka jalan bagi penelitian lanjutan dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada pembelajaran aktif dan kritis.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya mengembangkan pemahaman kita tentang efek pedagogis dari pendekatan berbasis epistemologi, tetapi juga memberikan dasar bagi inovasi dalam pendidikan dasar yang dapat mempengaruhi praktik pengajaran di seluruh dunia. Dengan mempertimbangkan perbedaan kontekstual dan memperluas ruang lingkup penelitian empiris, penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk memajukan bidang pendidikan dan pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi filsafat memiliki peran krusial dalam membentuk landasan bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak sekolah dasar. Pemahaman mendalam guru tentang berbagai aliran filsafat seperti rasionalisme, empirisme, dan konstruktivisme menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang memahami konsep-konsep filsafat ini tidak hanya akan berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri Oktariyani et al (2020). Penelitian ini telah menunjukkan bahwa integrasi konsep epistemologi dalam pembelajaran anak sekolah dasar dapat signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Dengan membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Smith (2015) dan Johnson (2018), penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menekankan pentingnya implementasi yang tepat dalam pendidikan dasar.

Temuan ini menggambarkan bahwa pendekatan berbasis epistemologi tidak hanya konsisten dengan temuan sebelumnya tentang efektivitas program seperti Philosophy for Children (P4C), tetapi juga menunjukkan bahwa integrasi yang lebih dalam dan langsung dari konsep-konsep filosofis dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis anak-anak secara signifikan. Ini berarti bahwa melalui diskusi filosofis dan penyelidikan kelompok, anak-anak dapat belajar untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam, mengevaluasi informasi dengan kritis, dan membuat kesimpulan yang berdasarkan bukti yang mereka temukan.

Selain itu penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan keilmuan dengan menambah wawasan tentang pendekatan pengajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada usia dini. Dampaknya tidak hanya terbatas pada konteks akademis, tetapi juga berpotensi untuk mempengaruhi praktik pengajaran di seluruh dunia dan memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan inklusif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi filsafat dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam pendidikan dasar, memberikan landasan untuk pembelajaran yang berpusat pada pemikiran kritis dan analitis sejak dini. Dengan demikian, pendidikan berbasis epistemologi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks dan berubah dengan cepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi epistemologi dan filsafat dalam pendidikan dasar dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Anak-anak yang terlibat dalam program-program ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan analisis, logika, dan pemecahan masalah. Mereka

juga lebih mampu memahami konsep abstrak dan berpikir secara logis, yang membantu mereka dalam mata pelajaran lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mendukung bahwa pengajaran filsafat dan epistemologi di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis tetapi juga mengembangkan empati, pemahaman etis, dan kemampuan berkomunikasi siswa. Integrasi ini merupakan langkah penting untuk mengembangkan generasi yang berpikir kritis, reflektif, dan kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya haturkan kepada Bapak Agus Darmuki atas dukungan dan bimbingannya dalam penulisan artikel ini. Juga kepada Ibu Surachmi, yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan data. Saya sangat menghargai semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, I. R., Hasanah, U., & Banun, S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Biologi Siswa Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Biolokus*, 4(2), 118. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v4i2.1026>
- Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, D., Rubin, J., Egnatoff, D. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J., Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Alwi HS, M. (2019). Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>
- Aprianto, M. T. P., Kuswandi, D., & Soepriyanto, Y. (2023). Memperkuat Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Model Pembelajaran Proyek Berlandaskan Metode Design Thinking. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(3), 132. <https://doi.org/10.17977/um038v6i32023p132>
- Asadullah, S. Al, & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24.
- Darmuki, A. (2020). MENGGUNAKAN MEDIA APLIKASI GOOGLE MEET BERBASIS UNGGAH TUGAS VIDEO DI YOUTUBE PADA MASA PANDEMI COVID-19. 6(2), 655–661.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Video Faststone di Masa Pandemi COVID-19. 7(2), 389–397. <https://doi.org/10.31949/education.v7i2.1027>
- Faizah Wirta Putri Nasution. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Xi Man 1 Tapanuli Tengah. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E., Oliveira, C. S. C. S., De Souza, D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. de A. C. A. C. D. A. C., Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S. C. S., Batista, K. G., Lopes, P. de O. B., Serradilha, S. M., Souza, G. A. F. de, Bella, G. P., ... Dodson, J. (2021). No Titleأمين. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0Ahttps://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766%0Ahttps://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0Ahttps://doi.org/>

- 3047 *Peran Epistemologi Filsafat dalam Mengembangkan Berpikir Kritis bagi Anak Sekolah Dasar - Erry Utomo, Agus Darmuki, Sri Surachmi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6831>
- Hadat, H. (2020). Eksistensi Tri Hita Karana dalam Pembentukan Peraturan Hukum di Bali (Prespektif Filsafat Ilmu). *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 9(1), 132. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2020.v09.i01.p09>
- Hafsiah Yakin, I. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1–7. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Hajhosseiny, M. (2012). The Effect of Dialogic Teaching on Students' Critical Thinking Disposition. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(December 2012), 1358–1368. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.073>
- Hayati, N. (2021). Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manusia). *Forum Paedagogik*, 12(1), 109–131. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3503>
- IŞIKLAR, S., & ABALI ÖZTÜRK, Y. (2022). The Effect of Philosophy for Children (P4C) Curriculum on Critical Thinking through Philosophical Inquiry and Problem Solving Skills. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(1), 130–142. <https://doi.org/10.33200/ijcer.942575>
- Mad Noor Madjapuni, & Jamaluddin Harun. (2019). Digital Dalam Persekitaran Pembelajaran Critical Thinking Skills Through Digital Games in. *International Journal of Eduction, Phychology and Counseling*, 4(28), 73–83.
- NURLISMA. (2022). Metode Intuitif Dalam Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), 326–343. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.32>
- Oktariyani, O., Roza, M., & Remiswal, R. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD/MI. *Jurnal Tarbiyah Al-Walad*, 10(2), 123–132.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Sari, D. A. (2020). Epistemologi Dalam Filsafat Barat. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 35–52. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685>
- Surachmi, S. (n.d.). *SUMMARIZING STRATEGY*.
- Zhaffar, N. M., Kamaruzaman, M. A. S., & Kamarzaman, M. H. (2022). Penggunaan Model Pengajaran Al-Ghazālī dalam Konteks Pengajaran Berfikir Kritis TT - The Use of Al-Ghazālī's Teaching Model in the Context of Critical Thinking Teachings. *Islamiyyat*, 44, 71–83. [https://www.proquest.com/scholarly-journals/penggunaan-model-pengajaran-al-ghazālī-dalam/docview/2705446758/se-2?accountid=210259%0Ahttps://media.proquest.com/media/hms/PFT/1/0YkzN?_a=ChgyMDIyMTEwODEzNTMzNDA2NDoxNTE4NjY5SBzE0MjAzMjkaCk9ORV9TRUFSQ0giDjExMi4](https://www.proquest.com/scholarly-journals/penggunaan-model-pengajaran-al-ghazali-dalam/docview/2705446758/se-2?accountid=210259%0Ahttps://media.proquest.com/media/hms/PFT/1/0YkzN?_a=ChgyMDIyMTEwODEzNTMzNDA2NDoxNTE4NjY5SBzE0MjAzMjkaCk9ORV9TRUFSQ0giDjExMi4)